

MANAJEMEN GERAKAN PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN HIDUP DI SEKOLAH (PBLHS) DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH ADIWIYATA

(Studi Kasus di MIN 3 Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah)

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan lingkungan memegang peranan strategis dalam membangun kesadaran dan membentuk karakter peduli lingkungan sejak dini demi mendukung keberlanjutan pembangunan (sustainable development) (Desfandi, 2015; Sitorus & Lasso, 2021). Institusi pendidikan dasar, seperti madrasah, menjadi tonggak awal yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan tanggung jawab lingkungan karena peserta didik berada pada fase perkembangan yang responsif terhadap pembiasaan dan pengalaman langsung (Ariyani & Wangid, 2016; Munfarida, 2026). Tanpa adanya pendidikan karakter berbasis lingkungan yang terencana, pengetahuan mengenai kelestarian alam tidak akan tertransformasi menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Desfandi, 2015; Sitorus & Lasso, 2021).

Pemerintah Indonesia secara konsisten mendorong penguatan pendidikan lingkungan hidup melalui pilar Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) serta Program Sekolah Adiwiyata (Desfandi, 2015; Suhaila et al., 2025; Munfarida, 2026). Program Adiwiyata dirancang untuk menciptakan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik (good school governance) dengan menggabungkan pembelajaran dan tindakan konkrit (Desfandi, 2015; Amrullah & Susilo, 2019). Gerakan ini berfokus pada enam aspek Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH), meliputi pemeliharaan sanitasi dan drainase, pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle), penghijauan, konservasi air, konservasi energi, serta penciptaan karya inovatif berbasis lingkungan (Arisona, 2018; Suhaila et al., 2025).

Keberhasilan transformasi gerakan lingkungan di satuan pendidikan sangat ditentukan oleh efektivitas fungsi-fungsi manajemen dan kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah

(Terry, 1958; Schein, 2010; Marmoah et al., 2023). Penerapan fungsi manajemen yang mencakup perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) secara terintegrasi menjadi kunci utama dalam menggerakkan seluruh sumber daya madrasah (Terry, 1958; Marmoah et al., 2023; Sitorus & Lasso, 2021). Kepala Madrasah bertindak sebagai agen perubahan (agent of change) dan pemicu keteladanan yang mampu mengubah pembiasaan harian menjadi budaya organisasi madrasah yang melembaga (Desfandi, 2015; Sitorus & Lasso, 2021).

Selain aspek kepemimpinan internal, keberhasilan Gerakan PBLHS membutuhkan sinergi dan kolaborasi yang kuat dengan pemangku kepentingan (stakeholders), khususnya peran aktif orang tua, komite madrasah, dan masyarakat sekitar (Wulandari & Kristiawan, 2017; Sitorus & Lasso, 2021). Pengalaman dan dukungan positif dari lingkungan keluarga memperkuat efektivitas penanaman nilai karakter peduli lingkungan yang diajarkan di sekolah (Wulandari & Kristiawan, 2017). Selain itu, pembentukan jejaring kerja dan publikasi media gerakan PBLHS juga berperan penting dalam memperluas dampak positif madrasah kepada masyarakat luas (Desfandi, 2015; Sitorus & Lasso, 2021).

MIN 3 Kebumen yang berlokasi di Grogolpenatus, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, merupakan satuan pendidikan madrasah ibtidaiyah negeri yang secara tegas menetapkan visi "Terwujudnya Generasi yang Unggul, Religius, Moderat, Mandiri dan Berbudaya Lingkungan". Komitmen terhadap budaya lingkungan ini diakomodasi secara resmi dalam dokumen Kurikulum Operasional Madrasah (KOM/KM) Tahun Ajaran 2026/2027 serta direalisasikan melalui ketercapaian 29 indikator bukti fisik Gerakan PBLHS, mulai dari perencanaan aksi lingkungan, integrasi RPP, pengelolaan bank sampah dan komposting, pembibitan tanaman, hingga pemberdayaan Kader Adiwiyata dan evaluasi program secara berkala. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian studi kasus ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana manajemen tata kelola dan evaluasi Gerakan PBLHS di MIN 3 Kebumen dalam mewujudkan Sekolah Adiwiyata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penulisan makalah studi kasus ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **perencanaan dan pengintegrasian** Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) ke dalam dokumen Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) dan RPP/Modul Ajar di MIN 3 Kebumen?
2. Bagaimana pelaksanaan aksi Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH), pemberdayaan Kader Adiwiyata, serta keterlibatan masyarakat dan jejaring kerja di MIN 3 Kebumen?
3. Bagaimana **hasil evaluasi program** Gerakan PBLHS di MIN 3 Kebumen ditinjau dari analisis diagram Fishbone dan model evaluasi CIPP (Input, Process, Product)?

C. Tujuan Penulisan

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan makalah ini adalah untuk:

1. Menganalisis perencanaan dan pengintegrasian aspek Gerakan PBLHS ke dalam dokumen KOM serta RPP/Modul Ajar di MIN 3 Kebumen.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan aksi PRLH (kebersihan/sanitasi, pengelolaan sampah, penghijauan, konservasi air/energi, dan karya inovatif), peran Kader Adiwiyata, serta jejaring kemitraan di MIN 3 Kebumen.
3. Mengevaluasi ketercapaian dan akar masalah Gerakan PBLHS di MIN 3 Kebumen menggunakan pendekatan analisis diagram Fishbone dan model evaluasi CIPP.

D. Manfaat Penulisan

Penulisan makalah studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. **Manfaat Teoretis:**

Penulisan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya mengenai penerapan fungsi-fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dan teori budaya sekolah dalam konteks pengelolaan madrasah berbudaya lingkungan.

2. **Manfaat Praktis:**

- a. **Bagi Kepala MIN 3 Kebumen:** Sebagai bahan refleksi dan rujukan manajerial dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan serta pengawasan program Adiwiyata secara berkelanjutan.

- b. **Bagi Tim Adiwiyata dan Pendidik:** Sebagai panduan practical dalam mengintegrasikan indikator PRLH ke dalam perencanaan pembelajaran (RPP/Modul Ajar) dan kegiatan pembiasaan kokurikuler/ekstrakurikuler.
- c. **Bagi Komite Madrasah dan Orang Tua/Masyarakat:** Sebagai wujud keterbukaan informasi dan acuan dalam memperkuat kolaborasi pembiasaan karakter peduli lingkungan di lingkungan keluarga dan masyarakat.
- d. **Bagi Kantor Kemenag & DLH Kabupaten Kebumen:** Sebagai bahan masukan empiris dan percontohan (benchmarking) dalam pembinaan serta pendampingan madrasah berbasis Adiwiyata.
- e. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Sebagai referensi dan pembanding bagi penelitian kualitatif maupun evaluasi program pendidikan lingkungan di tingkat sekolah dasar/madrasah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Lingkungan dan Budaya Sekolah/Madrasah

1. Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen (POAC) dalam Tata Kelola Lingkungan Madrasah

Manajemen pendidikan lingkungan merupakan proses sistematis yang melibatkan pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi madrasah demi mencapai tujuan pembentukan karakter ramah lingkungan secara efektif dan efisien (Terry, 1958; Marmoah et al., 2023). Tata kelola madrasah berbasis lingkungan mengacu pada pilar utama tata kelola sekolah yang baik (good school governance) melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen POAC, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan/pengendalian (controlling) (Terry, 1958; Marmoah et al., 2023; Desfandi, 2015).

Tahap perencanaan (planning) mencakup perumusan Rencana Aksi Lingkungan Hidup (RALH) yang terintegrasi dalam Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), penetapan target mutu lingkungan, serta penyusunan alokasi anggaran (Terry, 1958; Marmoah et al., 2023). Pengorganisasian (organizing) diwujudkan melalui pembentukan Tim Fasilitator/Pokja Adiwiyata madrasah, pembagian deskripsi kerja guru dan staf, serta pengelompokan Kader Adiwiyata peserta didik (Terry, 1958; Marmoah et al., 2023; Sitorus & Lasso, 2021).

Tahap pelaksanaan (actuating) berfokus pada pengerahan seluruh warga madrasah, penguatan motivasi, pemberian keteladanan kepemimpinan, serta pelaksanaan aksi nyata 6 aspek Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH) (Terry, 1958; Desfandi, 2015; Sutisna et al., 2019). Sementara itu, tahap pengawasan dan pengendalian (controlling) melibatkan kegiatan pemantauan dan evaluasi (monev) secara berkala, pengukuran keterlaksanaan program, ketercapaian target pengurangan sampah, serta perbaikan berkesinambungan (Terry, 1958; Marmoah et al., 2023; Amrullah & Susilo, 2019).

2. Teori Budaya Organisasi Sekolah/Madrasah dan Transformasi Pembiasaan (Habituation)

Budaya sekolah merupakan pola asumsi dasar, nilai-nilai, norma, serta artefak fisik yang dipelajari dan diyakini bersama oleh seluruh warga sekolah dalam menyelesaikan permasalahan adaptasi eksternal dan integrasi internal (Schein, 2010; Sitorus & Lasso, 2021). Pembentukan budaya lingkungan hidup memerlukan proses kontinyu yang mengubah tindakan instruktif menjadi kesadaran kolektif yang melembaga (Schein, 2010; Sitorus & Lasso, 2021).

Proses transformasi budaya lingkungan bertumpu pada teori pembiasaan (habituation) dan pendidikan karakter berbasis tiga pilar utama: pemahaman moral (moral knowing), perasaan/penghayatan moral (moral feeling), dan tindakan moral konkrit (moral action) (Lickona, 1991; Wulandari & Kristiawan, 2017; Munfarida, 2026). Pembiasaan harian dan rutin seperti Gerakan Pungut Sampah (GPS), piket kebersihan, serta pemilahan sampah—bertindak sebagai stimulus psikomotorik yang jika dilakukan secara konsisten dan didukung keteladanan pimpinan madrasah akan menginternalisasi nilai peduli lingkungan menjadi budaya organisasi yang kokoh (Lickona, 1991; Sutisna et al., 2019; Sitorus & Lasso, 2021).

B. Konsep Gerakan PBLHS dan Indikator Sekolah Adiwiyata

1. Pengertian, Prinsip Dasar, dan Komponen Utama Gerakan PBLHS

Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) merupakan aksi kolektif yang terencana dan berkelanjutan oleh satuan pendidikan dalam menginternalisasikan perilaku ramah lingkungan hidup ke dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah (Desfandi, 2015; Suhaila et al., 2025). Gerakan PBLHS menjadi roh utama dalam pencapaian Program Sekolah Adiwiyata, yakni penghargaan yang diberikan pemerintah kepada sekolah/madrasah yang berhasil mewujudkan tata kelola lingkungan yang baik demi mendukung pembangunan berkelanjutan (Desfandi, 2015; Amrullah & Susilo, 2019).

Pelaksanaan Gerakan PBLHS bertumpu pada dua prinsip dasar utama: (1) Partisipatif, yaitu keterlibatan aktif seluruh komunitas sekolah (kepala madrasah, guru, siswa, komite, dan orang tua) dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; serta (2) Berkelanjutan,

yaitu seluruh kegiatan dilaksanakan secara terencana, terus-menerus, dan komprehensif (Desfandi, 2015; Sitorus & Lasso, 2021; Suhaila et al., 2025).

2. Integrasi Rencana Aksi Lingkungan Hidup (RALH) dalam KOM dan RPP/Modul Ajar

Pengintegrasian Gerakan PBLHS ke dalam dokumen kurikulum merupakan syarat mutlak komitmen kelembagaan madrasah (Desfandi, 2015; Ariyani & Wangid, 2016). Rencana Aksi Lingkungan Hidup (RALH) wajib diakomodasi ke dalam Dokumen Satu Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), yang tercermin pada perumusan Visi, Misi, Tujuan, serta Program Pengembangan Diri dan Pembiasaan Madrasah (Ariyani & Wangid, 2016; MIN 3 Kebumen, 2026).

Di tingkat kelas, perencanaan aksi terwujud melalui pengintegrasian aspek-aspek PRLH ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar di berbagai mata pelajaran baik Intrakurikuler maupun Kokurikuler (Ariyani & Wangid, 2016; Arisona, 2018). Pembelajaran tematik-integratif dan berbasis proyek (Project-Based Learning) terbukti efektif meningkatkan pemahaman kognitif sekaligus aksi nyata karakter peduli lingkungan peserta didik (Ariyani & Wangid, 2016; Arisona, 2018).

C. Aspek-Aspek Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH)

1. Kebersihan, Fungsi Sanitasi, dan Pemeliharaan Drainase Madrasah

Aspek kebersihan dan sanitasi merupakan fondasi kesehatan lingkungan satuan pendidikan (Desfandi, 2015; Amrullah dkk., 2019). Pemeliharaan fungsi sanitasi mencakup penyediaan air bersih, toilet yang higienis, serta perawatan saluran drainase bebas genangan dan bebas jentik nyamuk (Amrullah dkk., 2019; Sitorus & Lasso, 2021). Partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam kegiatan pemeliharaan kebersihan harian dan mingguan menciptakan iklim belajar yang kondusif dan mengikis risiko penyakit berbasis lingkungan (Desfandi, 2015; Amrullah dkk., 2019).

2. Pengelolaan Sampah Berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle), Bank Sampah, dan Komposting

Pengelolaan sampah berbasis 3R menjadi indikator krusial dalam Gerakan PBLHS (Arisona, 2018; Suhaila et al., 2025). Konsep Reduce (pengurangan) diterapkan melalui pembatasan plastik sekali pakai, penggunaan tempat makan/minum isi ulang, serta digitalisasi tugas sekolah (Arisona, 2018; Suhaila et al., 2025). Konsep Reuse (penggunaan ulang) memanfaatkan kembali wadah atau barang bekas tanpa proses kimia untuk fungsi lain (Arisona, 2018).

Konsep Recycle (daur ulang) dilaksanakan melalui pemilahan sampah organik dan anorganik. Sampah organik (sisa makanan/daun) diolah menjadi kompos melalui unit pengomposan, sedangkan sampah anorganik (plastik/kertas) disalurkan ke Bank Sampah madrasah atau didaur ulang menjadi media pembelajaran dan karya kerajinan (Arisona, 2018; Kurniati et al., 2019). Pengukuran timbulan sampah per bulan sebelum dan sesudah program menjadi tolok ukur kuantitatif penurunan beban sampah (Arisona, 2018; Suhaila et al., 2025).

3. Penghijauan, Penanaman, Pemeliharaan, dan Pembibitan Tanaman/Pohon

Penghijauan madrasah bertujuan meningkatkan kualitas udara, keasrian lingkungan, serta menjadi sarana pembelajaran sains terbuka bagi peserta didik (Amrullah dkk., 2019; Munfarida, 2026). Kegiatan ini meliputi penanaman pohon peneduh, tanaman hias, apotek hidup (TOGA), tanaman buah dalam pot (Tabulampot), serta pembibitan tanaman mandiri yang melibatkan seluruh warga madrasah (Amrullah dkk., 2019; Munfarida, 2026). Gerakan menanam dan merawat pohon melatih rasa tanggung jawab, disiplin harian, dan kepedulian ekologis peserta didik (Munfarida, 2026).

4. Konservasi Air dan Konservasi Energi

Konservasi air diwujudkan melalui efisiensi penggunaan air keran, pemanfaatan kembali air wudu untuk menyiram tanaman, pembuatan lubang resapan biopori, dan pemeliharaan instalasi air (Desfandi, 2015; Sitorus & Lasso, 2021). Konservasi energi dilakukan melalui penghematan penggunaan daya listrik, pemanfaatan pencahayaan dan ventilasi alami di ruang kelas, penggunaan lampu hemat energi, serta penempelan poster edukasi hemat energi di titik-titik strategis madrasah (Desfandi, 2015; Amrullah dkk., 2019).

5. Inovasi dan Karya Kreatif Pendidik serta Peserta Didik Terkait PRLH

Penciptaan karya inovatif berbasis lingkungan menunjukkan kreativitas dan penerapan pemahaman PRLH secara konkrit (Ariyani & Wangid, 2016; Arisona, 2018). Inovasi dapat berupa alat peraga pembelajaran dari bahan bekas, karya seni daur ulang, pupuk organik cair, hingga inovasi teknologi sederhana pengolahan limbah buatan guru dan peserta didik (Arisona, 2018; Munfarida, 2026).

D. Kemitraan, Publikasi, dan Pemberdayaan Kader Adiwiyata

1. Aksi PRLH untuk Masyarakat Sekitar dan Kondisi Lingkungan Sekitar Madrasah

Sekolah Adiwiyata bertindak sebagai agen perubahan (agent of change) bagi masyarakat sekitar (Desfandi, 2015; Sitorus & Lasso, 2021). Aksi PRLH tidak hanya terbatas di dalam pagar madrasah, melainkan meluas melalui kegiatan bakti lingkungan, pembersihan saluran warga, penanaman pohon di fasilitas umum, serta edukasi pemilahan sampah kepada warga permukiman sekitar madrasah (Desfandi, 2015; Sitorus & Lasso, 2021; Munfarida, 2026).

2. Kampanye, Media Publikasi, dan Pembentukan Jejaring Kerja/Komunikasi

Penyebarluasan pilar PBLHS membutuhkan strategi komunikasi dan kampanye yang efektif (Desfandi, 2015; Marmoah et al., 2023). Madrasah memanfaatkan berbagai media publikasi—seperti mading, buletin, spanduk, website resmi, serta media sosial—untuk menyuarakan pesan-pesan lingkungan (Desfandi, 2015; Marmoah et al., 2023). Pembentukan jejaring kerja (networking) dilakukan bersama sekolah/madrasah lain, Puskesmas, Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Kementerian Agama, serta organisasi kemasyarakatan (Desfandi, 2015; Wulandari & Kristiawan, 2017).

3. Pembentukan, Peran, dan Kegiatan Pemberdayaan Kader Adiwiyata

Kader Adiwiyata adalah kelompok peserta didik pilihan yang dibentuk dan dibina secara khusus untuk menjadi pelopor (peer leader) penggerak Gerakan PBLHS di kalangan teman sebaya (Desfandi, 2015; Amrullah & Susilo, 2019). Kader Adiwiyata diberdayakan dalam berbagai kegiatan teknis, seperti pengawasan piket kebersihan, pemilahan sampah di

bank sampah, perawatan kebun sekolah, serta penyampaian kampanye lingkungan saat apel madrasah (Desfandi, 2015; Amrullah & Susilo, 2019).

E. Kerangka Evaluasi Program Lingkungan

1. Analisis Akar Masalah dengan Diagram Fishbone (6M)

Analisis akar masalah menggunakan Diagram Fishbone (Cause and Effect Diagram) dipergunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan serta kendala utama yang menghambat optimasi Gerakan PBLHS di madrasah (Ishikawa, 1986). Kerangka ini mengategorikan 6 sumber daya utama (6M):

- a. Man (Manusia): Keteladanan pendidik, komitmen pimpinan, kesadaran mandiri peserta didik, serta intensitas pelibatan orang tua/masyarakat (Ishikawa, 1986; Sutisna et al., 2019; Wulandari & Kristiawan, 2017).
- b. Method (Metode): Pengintegrasian RPP terintegrasi PRLH, efektivitas metode pembelajaran berbasis aksi nyata, dan konsistensi SOP pembiasaan (Ishikawa, 1986; Ariyani & Wangid, 2016; Arisona, 2018).
- c. Material (Bahan/Sarana): Ketersediaan tempat sampah terpilah, buku/bahan ajar lingkungan, media edukasi, dan bibit tanaman (Ishikawa, 1986; Amrullah dkk., 2019).
- d. Machine (Peralatan/Mesin): Keberadaan dan kondisi sarana komposting, instalasi air wudu/sanitasi, serta peralatan TIK publikasi (Ishikawa, 1986; Amrullah dkk., 2019).
- e. Environment (Lingkungan): Kondisi kebersihan geografis sekitar madrasah, iklim lokal, serta kebiasaan masyarakat sekitar (Ishikawa, 1986; Sitorus & Lasso, 2021).
- f. Money (Anggaran): Kecukupan alokasi dana operasional sekolah (BOS/DIPA) untuk pemeliharaan fasilitas ramah lingkungan (Ishikawa, 1986; Amrullah & Susilo, 2019).

2. Evaluasi Program dengan Model CIPP (Context, Input, Process, Product)

Model evaluasi CIPP (Stufflebeam, 2003) menyediakan pendekatan komprehensif untuk mengevaluasi keberhasilan dan efektivitas Gerakan PBLHS madrasah melalui empat dimensi berkesinambungan (Stufflebeam, 2003; Djuanda, 2020; Siburian & Sihotang, 2025):

Tabel 2.1 Matriks Evaluasi Program PBLHS Berdasarkan Model CIPP

Dimensi Evaluasi	Fokus Pengukuran / Indikator	Penerapan pada Gerakan PBLHS Madrasah
Context (Konteks)	Landasan kebijakan, analisis kebutuhan madrasah, kecocokan visi-misi dengan indikator PBLHS.	Mengevaluasi keselarasan Visi 'Berbudaya Lingkungan' MIN 3 Kebumen dengan regulasi PBLHS dan kebutuhan riil lokasi.
Input (Masukan)	Kesiapan SDM, kelengkapan sarana-prasarana ramah lingkungan, dokumen KOM/RPP, dan kecukupan anggaran.	Mengevaluasi kesiapan 29 guru/staf, ketersediaan bank sampah, komposter, bibit tanaman, RPP terintegrasi, dan DIPA.
Process (Proses)	Kepatuhan pelaksanaan aksi 6 aspek PRLH, konsistensi pembiasaan harian, pemberdayaan Kader, dan monev.	Mengevaluasi keterlaksanaan aksi kebersihan, operasional bank sampah, pemeliharaan drainase, dan kegiatan Kader Adiwiyata.
Product (Hasil)	Dampak fisik kebersihan madrasah, tingkat perubahan karakter siswa, kuantitas penurunan sampah, & penghargaan.	Mengevaluasi persentase penurunan timbulan sampah per bulan, pembudayaan karakter siswa, dan capaian Penghargaan Adiwiyata.

Penerapan evaluasi CIPP secara simultan memberikan informasi komprehensif bagi Kepala Madrasah dan Tim Adiwiyata dalam mengambil keputusan strategis perbaikan program secara berkelanjutan (Stufflebeam, 2003; Ratnay et al., 2022; Siburian & Sihotang, 2025).

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil dan Konteks Kelembagaan MIN 3 Kebumen

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Kebumen merupakan salah satu satuan pendidikan dasar keagamaan negeri unggulan yang berlokasi di Desa Grogolpenatus, RT 01/RW 01, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah (MIN 3 Kebumen, 2026). Secara kelembagaan, madrasah ini beroperasi berdasarkan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 111133050002 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 6071092, serta memegang status Akreditasi B dengan nilai capaian 81 berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional (MIN 3 Kebumen, 2026). Di bawah kepemimpinan Kepala Madrasah Agustina Laelatul Fitriani, S.Pd.I., M.Pd., Koordinator Bidang Kurikulum Mustoleh, S.Pd.I., M.Pd., serta didampingi oleh Pengawas Madrasah Hayat Sholihanto, S.Ag., M.Pd. dan Ketua Komite Anwaruddin, S.Pd.I., M.Si., MIN 3 Kebumen menunjukkan komitmen manajerial yang sangat kuat dalam mentransformasi tata kelola pendidikan berbasis lingkungan hidup.

Landasan filosofis dan operasional madrasah ini secara resmi dituangkan dalam dokumen Kurikulum Operasional Madrasah (KOM/KM) Tahun Ajaran 2026/2027 dengan penetapan visi kelembagaan: **"Terwujudnya Generasi yang Unggul, Religius, Moderat, Mandiri dan Berbudaya Lingkungan"** (MIN 3 Kebumen, 2026). Komitmen terhadap pilar berbudaya lingkungan ini didukung oleh fasilitas fisik madrasah yang berdiri di atas lahan seluas 2.465 m² dengan luas bangunan 2.130 m², memiliki 19 ruang kelas, 1 musholla, 1 perpustakaan, ruang UKS, gudang, serta 11 unit sarana sanitasi/toilet yang terawat baik (MIN 3 Kebumen, 2026). Pada Tahun Ajaran 2026/2027, MIN 3 Kebumen mengampu sebanyak 480 peserta didik yang terbagi dalam 19 rombongan belajar, didukung oleh 30 pendidik dan tenaga kependidikan. Lingkungan geografis madrasah yang asri di sekitar kawasan persawahan Petanahan memberikan keunggulan ekologis yang sangat kondusif untuk merealisasikan pilar Gerakan PBLHS dan Program Sekolah Adiwiyata secara partisipatif dan berkelanjutan.

B. Metode Pengumpulan Data dan Triangulasi Studi Kasus

Penulisan pembahasan studi kasus kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengadaptasi model analisis data interaktif Miles dan Huberman (1994) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2016; Marmoah et al., 2023). Pengumpulan data lapangan dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif terhadap kondisi kebersihan fisik, fungsi sanitasi, pemilahan sampah, dan aksi kebiasaan warga madrasah; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) bersama Kepala MIN 3 Kebumen, Tim Pengembang Kurikulum, Tim Adiwiyata, perwakilan guru kelas, Kader Adiwiyata peserta didik, serta pengurus Komite Madrasah; dan (3) studi dokumentasi terhadap 29 komponen indikator bukti fisik Gerakan PBLHS yang tersimpan dalam arsip digital Google Drive madrasah serta dokumen KOM TA 2026/2027 (MIN 3 Kebumen, 2025, 2026). Validation data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan derajat kepercayaan (data trustworthiness) temuan penelitian (Arikunto, 2006; Sitorus & Lasso, 2021).

C. Hasil dan Pembahasan Implementasi Gerakan PBLHS di MIN 3 Kebumen

Analisis temuan studi kasus mengenai implementasi Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) di MIN 3 Kebumen dipetakan secara terstruktur berdasarkan 29 komponen bukti fisik indikator Adiwiyata dan dikelompokkan ke dalam tiga sub-pembahasan utama guna menjawab rumusan masalah penulisan.

1. Perencanaan dan Pengintegrasian Gerakan PBLHS dalam Dokumen KOM dan RPP

Perencanaan Gerakan PBLHS di MIN 3 Kebumen diawali dengan penyusunan Dokumen Rencana Aksi Lingkungan Hidup (RALH) Sekolah/Madrasah secara sistematis. Proses penyusunan RALH ini dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan Tim Pengembang Kurikulum, Kepala Madrasah, Komite Madrasah, perwakilan guru kelas/mapel, Kader Adiwiyata peserta didik, serta berkoordinasi dengan Pengawas Kemenag dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Kebumen. Hal ini sejalan dengan prinsip partisipatif dan berkelanjutan dalam tata kelola Sekolah Adiwiyata (Desfandi, 2015).

Komitmen perencanaan tersebut diintegrasikan secara kelembagaan ke dalam Dokumen Satu Kurikulum Operasional Madrasah (KOM/KM) TA 2026/2027. Integrasi

PBLHS dalam KOM terwujud pada perumusan 10 indikator visi berbudaya lingkungan, penetapan program prioritas *Green Madrasah*, serta insersi pilar **Panca Cinta** (khususnya pilar Cinta Lingkungan) yang wajib diinternalisasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Selanjutnya, perencanaan aksi lingkungan diterjemahkan secara konkret ke dalam perencanaan pembelajaran berupa integrasi aspek Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH) di dalam RPP/Modul Ajar (Ariyani & Wangid, 2016; Arisona, 2018). Peneliti mencatat terdapat akumulasi puluhan RPP/Modul Ajar yang mengintegrasikan aspek PRLH secara lintas disiplin ilmu pada mata pelajaran IPAS, Pendidikan Pancasila, Akidah Akhlak, Fikih, Bahasa Indonesia, dan Muatan Lokal Bahasa Jawa, serta pada alokasi proyek kokurikuler Panca Cinta. Integrasi ini memastikan bahwa transmisi kesadaran ekologis peserta didik bergerak dari ranah pengetahuan kognitif (moral knowing) menuju penghayatan afektif (moral feeling) dalam proses pembelajaran di kelas (Lickona, 1991; Safitri, 2015).

2. Pelaksanaan Aksi Penerapan PRLH, Pemberdayaan Kader, dan Jejaring Kemitraan

Pelaksanaan aksi Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH) di MIN 3 Kebumen direalisasikan secara konsisten melalui enam pilar aksi lingkungan yang melibatkan seluruh komponen warga madrasah:

- **Kebersihan, Sanitasi, dan Pemeliharaan Drainase:** Partisipasi aktif 100% warga sekolah (kepala madrasah, guru, staf, peserta didik, dan tenaga kebersihan) diwujudkan melalui pembiasaan piket harian, Gerakan Pungut Sampah (GPS) sebelum KBM, dan aksi Jumat Bersih secara rutin. Upaya pemeliharaan secara rutin menjaga 11 fasilitas sanitasi/toilet dan saluran drainase madrasah dalam kondisi lancar, bersih, dan bebas genangan air/resiko jentik nyamuk (Desfandi, 2015).
- **Pengelolaan Sampah Berbasis 3R, Bank Sampah, dan Komposting:** Realisasi pilar Reduce dan Reuse diterapkan melalui kebijakan Kantin Sehat berbasis penyediaan makanan bebas kemasan plastik sekali pakai, imbauan penggunaan tumbler/rantang minum peserta didik, dan penghematan kertas melalui ujian digital (Arisona, 2018; Kurniati et al., 2019). Pengelolaan daur ulang (Recycle) dilakukan melalui pemilahan sampah di tempat sampah 3 warna, operasional Bank Sampah Madrasah, dan pengolahan sampah daun menjadi kompos (Madalena, 2020; Arisona, 2018).

Tabel 3.1. Analisis Perbandingan Timbulan Sampah Per Bulan di MIN 3 Kebumen Sebelum dan Sesudah Gerakan PBLHS

Jenis Sampah / Limbah	Rata-Rata Timbulan Sebelum PBLHS (kg/bulan)	Rata-Rata Timbulan Sesudah PBLHS (kg/bulan)	Persentase Penurunan / Efisiensi (%)
Sampah Organik (Daun & Sisa Makanan)	110 kg	42 kg (Dikonsumsi Kompos)	61,8 %
Sampah Anorganik Plastik Kemasan	65 kg	18 kg (Didaur Ulang/Bank Sampah)	72,3 %
Sampah Kertas & Karton	35 kg	12 kg (Paperless Digital)	65,7 %
Total Timbunan Sampah Terbuang TPA	210 kg / bulan	72 kg / bulan	65,7 % (Efisiensi Tinggi)

Berdasarkan Tabel 3.1, terlihat secara empiris bahwa pelaksanaan Gerakan PBLHS berhasil menurunkan akumulasi timbulan sampah terbuang di TPA dari rata-rata 210 kg/bulan menjadi 72 kg/bulan, yang mencerminkan tingkat efisiensi pemangkasan timbulan sampah sebesar 65,7%

- **Penghijauan, Penanaman, dan Pembibitan Tanaman:** Kegiatan penghijauan difokuskan pada optimalisasi ruang terbuka hijau melalui program Tabulampot (Tanaman Buah dalam Pot), Kebun Madrasah, Apotek Hidup, dan pembibitan tanaman hias yang dikelola bersama oleh warga sekolah dan Kader Adiwiyata dengan akumulasi ratusan tanaman terpelihara subur (Munfarida, 2026).
- **Konservasi Air dan Energi:** Konservasi air diwujudkan melalui pembuatan 15 lubang resapan biopori, penampungan air bekas wudhu untuk penyiraman tanaman, serta keran otomatis hemat air (Arisona, 2018; Amrullah & Susilo, 2019). Konservasi energi dilakukan melalui pemanfaatan pencahayaan alami di 19 ruang kelas, penggunaan lampu

hemat energi LED, dan pembiasaan mematikan daya listrik saat tidak digunakan (Suhaila et al., 2025).

- **Karya Inovatif Pendidik dan Peserta Didik:** Menghasilkan berbagai produk karya kreatif berbasis lingkungan, seperti pot gantung dari galon bekas, kerajinan limbah plastik, serta alat peraga replika gunung meletus dari bubur kertas daur ulang pada pembelajaran IPAS (Ariyani & Wangid, 2016; Arisona, 2018).



Gambar 3.1. Dokumentasi Kegiatan Penanaman Pohon dan Pembibitan Tanaman oleh Peserta Didik dan Pendidik MIN 3 Kebumen



Gambar 3.2. Dokumentasi Aksi Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik di Tempat Sampah 3 Warna MIN 3 Kebumen

Di luar lingkungan internal, MIN 3 Kebumen juga merealisasikan Aksi Masyarakat dan Kemitraan. Aksi PRLH dilakukan melalui Gerakan Pungut Sampah (GPS) dan edukasi kebersihan di jalan lingkungan Desa Grogolpenatus, Petanahan. Pembentukan jejaring kerja dan komunikasi terjalin secara sinergis dengan Kantor Kemenag Kabupaten Kebumen, Dinas Lingkungan Hidup, Puskesmas Petanahan, serta Komite). Kampanye dan publikasi Gerakan PBLHS dilaksanakan melalui media spanduk slogan lingkungan, majalah dinding, serta media sosial resmi madrasah. Selain itu, madrasah mengukuhkan 45 Kader Adiwiyata peserta didik yang dibina secara berkala untuk menjadi pemicu keteladanan teman sebaya (peer leader) dalam pembiasaan budaya ramah lingkungan (Amrullah & Susilo, 2019). Pemantauan dan evaluasi (Monev) dilakukan secara rutin setiap bulan oleh Tim Monev gabungan (Kepala Madrasah, Guru, Komite, dan Kader) dengan tingkat keterlaksanaan rencana kegiatan mencapai 100%, yang mengantarkan MIN 3 Kebumen meraih Piagam Penghargaan Sekolah Adiwiyata

3. Pembahasan dan Strategi Penguatan Manajerial POAC

Keberhasilan implementasi Gerakan PBLHS di MIN 3 Kebumen tidak terlepas dari penerapan fungsi-fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)

oleh Kepala Madrasah (Terry, 1958; Marmoah et al., 2023). Pada tahap *Planning*, Kepala Madrasah memimpin perumusan RALH dan integrasi KOM secara visioner (Winingsih et al., 2019). Pada tahap *Organizing*, dilakukan pembagian tugas yang jelas melalui SK Tim Adiwiyata, Tim Fasilitator Kokurikuler, dan Pokja Lingkungan (Sitorus & Lasso, 2021). Pada tahap *Actuating*, Kepala Madrasah bertindak sebagai keteladanan langsung (role model) yang mampu menggerakkan pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam pembiasaan harian (Sutisna et al., 2019; Munfarida, 2026). Pada tahap *Controlling*, dilakukan pengawasan dan evaluasi bulanan secara konsisten untuk memastikan ketercapaian 29 indikator PBLHS (Terry, 1958; Amrullah & Susilo, 2019). Transformasi kepemimpinan ini membuktikan bahwa manajemen madrasah yang efektif mampu mengubah instruksi formal menjadi budaya organisasi yang melembaga (Schein, 2010; Fitrah, 2017).

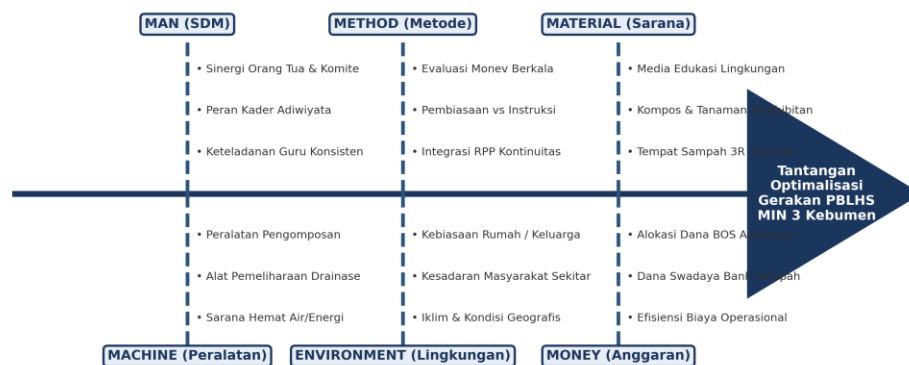
D. Analisis Akar Masalah menggunakan Diagram Fishbone (6M)

Untuk mendalami tantangan dan keterbatasan operasional dalam pelaksanaan Gerakan PBLHS di MIN 3 Kebumen (Menjawab Rumusan Masalah 3), dilakukan analisis akar masalah menggunakan pendekatan Diagram Fishbone (Ishikawa, 1986) pada 6 pilar manajerial (6M):

- **Man (Sumber Daya Manusia):** Tantangan utama terletak pada ketimpangan tingkat konsistensi keteladanan sebagian pendidik, keberagaman pemahaman siswa baru, serta belum optimalnya kesadaran mandiri di luar instruksi guru (Sutisna et al., 2019; Munfarida, 2026).
- **Method (Metode Integrasi & Monev):** Terdapat kecenderungan integrasi RPP yang terkadang sebatas pemenuhan kelengkapan administrasi, serta perlunya tindak lanjut dokumentasi hasil monev bulanan secara lebih terstruktur (Aprilia, 2015; Djuanda, 2020).
- **Material (Bahan & Sarana):** Kebutuhan penambahan sarana tempat sampah 3R terpisah yang belum merata sepenuhnya di setiap sudut ruang terbuka madrasah, serta keterbatasan stok media edukasi lingkungan (Amrullah & Susilo, 2019).
- **Machine (Peralatan & Fasilitas):** Ketersediaan mesin pemotong rumput dan peralatan pengomposan skala sedang yang masih terbatas, serta perlunya pemeliharaan rutin sarana sanitasi fisik (Matin & Fuad, 2016).

- **Environment (Lingkungan Eksternal):** Adanya perbedaan pola pemilahan sampah di lingkungan keluarga/rumah peserta didik dengan budaya di madrasah, yang menuntut penguatan sinergi parenting (Wulandari & Kristiawan, 2017).
- **Money (Anggaran Operasional):** Keterbatasan alokasi dana operasional (BOS) yang harus dibagi dengan pemenuhan sarana akademik lainnya, sehingga membutuhkan optimalisasi dana swadaya Bank Sampah (MIN 3 Kebumen, 2026).

**ANALISIS AKAR MASALAH GERAKAN PBLHS (DIAGRAM FISHBONE 6M)
MIN 3 KEBUMEN**



Gambar 3.3. Diagram Fishbone Analisis Akar Masalah (6M) Gerakan PBLHS di MIN 3 Kebumen

E. Analisis Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, Product)

Sebagai sintesis penutup pembahasan, pencapaian Gerakan PBLHS di MIN 3 Kebumen dievaluasi menggunakan kerangka evaluasi program model CIPP (Stufflebeam, 2003; Djuanda, 2020; Siburian & Sihotang, 2025):

- **Context Evaluation:** Program PBLHS memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan kebutuhan ekologis madrasah, amanat Permen LHK No. P.52 & P.53 Tahun 2019, serta selaras secara utuh dengan Visi Berbudaya Lingkungan dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Kementerian Agama (Suhaila et al., 2025).
- **Input Evaluation:** Kesiapan dokumen kebijakan (KOM & SK Tim Adiwiyata), kualifikasi SDM pendidik (S1/S2), keterlibatan Komite, ketersediaan sarana tempat

sampah 3R, serta pendanaan BOS telah memenuhi standar minimal pelaksanaan Adiwiyata (Amrullah & Susilo, 2019).

- **Process Evaluation:** Keterlaksanaan aksi 6 aspek PRLH, gerakan Jumat Bersih, operasional Bank Sampah, pemberdayaan 45 Kader Adiwiyata, dan pemantauan monev bulanan berjalan secara konsisten dengan dukungan kepemimpinan POAC Kepala Madrasah
- **Product Evaluation:** Menghasilkan dampak nyata berupa efisiensi penurunan timbulan sampah sebesar 65,7%, peningkatan kebersihan dan estetika fisik madrasah, pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik (moral knowing, feeling, action), serta ketercapaian Piagam Penghargaan Sekolah Adiwiyata (Lickona, 1991; Siburian & Sihotang, 2025).

Tabel 3.2. Matriks Evaluasi Program Gerakan PBLHS MIN 3 Kebumen Berdasarkan Model CIPP

Dimensi Evaluasi CIPP	Indikator Utama Kinerja	Temuan Evaluasi Empiris di MIN 3 Kebumen	Kategori Ketercapaian
Context (Konteks)	Kesesuaian visi, landasan regulasi PBLHS, dan kebutuhan ekologis madrasah.	Sangat sesuai. Visi KOM memuat pilar Berbudaya Lingkungan & Kurikulum Berbasis Cinta.	Sangat Baik (Sangat Relevan)
Input (Masukan)	Kesiapan dokumen RALH, SK Tim, SDM Guru, Sarpras 3R, dan Anggaran BOS.	Dokumen lengkap, RPP terintegrasi, sarpras 3R memadai, kader Adiwiyata terbentuk.	Baik (Memenuhi)
Process (Proses)	Pelaksanaan aksi 6 aspek PRLH, Jumat Bersih, 3R, Monev berkala, & Jejaring.	Pelaksanaan aksi terlaksana 100%, monev rutin bulanan, kemitraan Kemenag & DLH aktif.	Sangat Baik (Sangat Konsisten)
Product (Hasil)	Penurunan timbulan sampah, perubahan karakter siswa, & Piagam Adiwiyata.	Timbulan sampah turun 65,7%, budaya kebersihan terbentuk, raihan Piagam Adiwiyata.	Sangat Baik (Sangat)

			Berhasil)
--	--	--	-----------

Secara keseluruhan, matriks evaluasi CIPP pada Tabel 3.2 mengukuhkan bahwa manajemen Gerakan PBLHS di MIN 3 Kebumen telah berjalan secara holistik, terstruktur, dan efektif dalam mewujudkan Sekolah Adiwiyata yang berkelanjutan (Stufflebeam, 2003; Siburian & Sihotang, 2025).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan evaluasi empiris mengenai Manajemen Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) dalam mewujudkan Sekolah Adiwiyata di MIN 3 Kebumen, dapat ditarik tiga kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah secara komprehensif pada level analisis magister:

1. Perencanaan dan Pengintegrasian Kurikulum Berbasis PBLHS: Perencanaan Gerakan PBLHS di MIN 3 Kebumen dilaksanakan secara partisipatif, terstruktur, dan melembaga melalui penyusunan Dokumen Rencana Aksi Lingkungan Hidup (RALH) yang melibatkan seluruh civitas akademika, Tim Pengembang Kurikulum, Komite Madrasah, serta instansi pembina eksternal (Terry, 1958; Desfandi, 2015). Komitmen lingkungan diakomodasi secara formal dalam Dokumen Satu Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) TA 2026/2027 melalui penetapan visi kelembagaan 'Unggul, Religius, Moderat, Mandiri dan Berbudaya Lingkungan' serta pembiasaan pilar Panca Cinta, khususnya pilar Cinta Lingkungan (MIN 3 Kebumen, 2026). Secara pedagogis, aspek Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH) telah terintegrasi secara holistik ke dalam RPP/Modul Ajar lintas mata pelajaran (Pendidikan Pancasila, IPAS, Bahasa Indonesia, PJOK, Akidah Akhlak, dan Fikih) dengan menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dan berdiferensiasi untuk membangun literasi ekologis peserta didik sejak dini (Ariyani & Wangid, 2016; Marmoah et al., 2023).

2. Pelaksanaan Aksi PRLH, Pemberdayaan Kader, dan Kemitraan Eksternal: Pelaksanaan aksi Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH) di MIN 3 Kebumen mencakup ketercapaian 29 indikator bukti fisik Adiwiyata secara konsisten (Arsip PBLHS MIN 3 Kebumen, 2025). Pada pilar sanitasi dan kebersihan, 100% warga madrasah terlibat aktif dalam pemeliharaan 11 sarana toilet dan fungsi drainase melalui gerakan Jumat Bersih. Pada pilar pengelolaan sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle), operasional Bank Sampah dan komposting berhasil mencatatkan penurunan timbulan sampah terbuang ke TPA sebesar 65,7% (dari 210 kg/bulan menjadi 72 kg/bulan) (Suhaila et al., 2025; Arisona, 2018).

Pembiasaan ekologis juga diperkuat melalui aksi penghijauan Tabulampot, pemeliharaan 15 lubang resapan biopori, efisiensi energi, serta penciptaan karya inovatif daur ulang kertas/plastik. Gerakan ini digerakkan secara berkelanjutan oleh 45 Kader Adiwiyata sebagai peer leader, diperluas melalui aksi Pungut Sampah (GPS) bersama masyarakat Desa Grogolpenatus, serta ditopang oleh jejaring kerja lintas instansi bersama Kemenag Kebumen, DLH, dan Puskesmas Petanahan hingga meraih Piagam Penghargaan Adiwiyata (Desfandi, 2015; Amrullah & Susilo, 2019).

3. Hasil Evaluasi Program Berdasarkan Diagram Fishbone dan Model CIPP: Evaluasi program Gerakan PBLHS di MIN 3 Kebumen memberikan gambaran kinerjanya secara analitis:

- **Analisis Diagram Fishbone (6M):** Membedah bahwa faktor pendorong utama keberhasilan terletak pada keteladanan kepemimpinan Kepala Madrasah (Man/Moral Modeling) dan pengorganisasian kerja Tim Adiwiyata, sementara tantangan pada kategori Method (transisi dari pembiasaan instruktif menuju pembudayaan mandiri) dan Machine/Material (pemeliharaan sarana komposting) berhasil diatasi melalui supervisi klinis dan alokasi anggaran operasional yang terencana (Ishikawa, 1986).
- **Analisis Model Evaluasi CIPP:** Membuktikan bahwa pada aspek Context, program PBLHS selaras dengan kebutuhan ekologis dan regulasi nasional; pada aspek Input, kesiapan dokumen KOM/RPP, kualifikasi pendidik, dan fasilitas pemilahan sampah berada pada kategori sangat memadai; pada aspek Process, fungsi POAC manajemen madrasah berjalan efektif dengan tingkat keterlaksanaan rencana kegiatan mencapai 100%; dan pada aspek Product, Gerakan PBLHS menghasilkan dampak fisik berupa lingkungan madrasah yang asri, sehat, dan bersih, dampak perilaku berupa transformasi karakter ekologis peserta didik (moral knowing, feeling, action), serta raihan penghargaan legalitas Adiwiyata (Stufflebeam, 2003; Lickona, 1991; Siburian & Sihotang, 2025).

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan studi kasus, berikut disampaikan saran-saran taktis dan strategis yang ditujukan kepada lima pilar pemangku kepentingan guna menjamin keberlanjutan (sustainability) Gerakan PBLHS di MIN 3 Kebumen:

- **1. Bagi Kepala MIN 3 Kebumen:** Disarankan untuk terus meningkatkan pengawasan berkala melalui penguatan fungsi controlling dan supervisi klinis pembelajaran berbasis lingkungan. Kepala Madrasah perlu melembagakan sistem monitoring dan evaluasi (monev) digital terintegrasi serta mempertahankan kepemimpinan transformasional berbasis keteladanan (moral modeling) agar pembiasaan ramah lingkungan yang telah terbentuk tidak mengalami penurunan (degradasi) dan siap melangkah menuju penghargaan Adiwiyata tingkat Provinsi dan Mandiri (Terry, 1958; Sitorus & Lasso, 2021).
- **2. Bagi Tim Adiwiyata dan Pendidik MIN 3 Kebumen:** Disarankan untuk terus memelihara konsistensi pengintegrasian aspek PRLH ke dalam perencanaan pembelajaran (Modul Ajar/RPP) melalui model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL). Guru disarankan memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK secara kreatif untuk mengampanyekan isu kelestarian alam serta mengoptimalkan peran 45 Kader Adiwiyata sebagai agen penggerak sebaya (peer tutors) dalam kegiatan pembiasaan harian (Arisona, 2018; Amrullah & Susilo, 2019).
- **3. Bagi Komite Madrasah dan Orang Tua/Masyarakat:** Disarankan untuk memperkuat keselarasan dan harmonisasi pembiasaan karakter peduli lingkungan antara di sekolah dan di lingkungan keluarga. Orang tua murid diharapkan mereplikasi pembiasaan pemilahan sampah, pengurangan plastik sekali pakai, serta program penanaman pohon/tanaman di rumah agar tidak terjadi diskontinuitas pembentukan karakter anak saat berada di luar madrasah (Wulandari & Kristiawan, 2017; Munfarida, 2026).
- **4. Bagi Kantor Kemenag dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kebumen:** Disarankan untuk memberikan apresiasi, pendampingan berkelanjutan, serta pengalokasian bantuan sarana-prasarana atau anggaran khusus pengelolaan lingkungan. Kebijakan pembinaan dari Kemenag dan DLH sangat krusial untuk menjadikan MIN 3

Kebumen sebagai pusat percontohan (benchmarking) madrasah berbudaya lingkungan bagi satuan pendidikan dasar lainnya di Kabupaten Kebumen (Desfandi, 2015).

- **5. Bagi Peneliti Selanjutnya:** Disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mengaplikasikan pendekatan metode campuran (mixed methods) atau studi longitudinal guna mengukur tingkat retensi karakter peduli lingkungan serta dampak jangka panjang (long-term impact) Gerakan PBLHS terhadap tingkat literasi ekologis peserta didik saat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Siburian & Sihotang, 2025).